

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting, peranan ini tercermin dari besarnya jumlah penggilingan padi yang menyebar hampir merata di seluruh daerah sentra produksi padi di Indonesia. Penggilingan padi merupakan proses pengolahan gabah yang telah dikeringkan atau yang dikenal sebagai GKG (Gabah Kering Giling) menjadi beras, yang selanjutnya didistribusikan ke berbagai saluran pemasaran, (Syalom Soputan *et al.*, 2023). Kontribusi penting penggilingan padi tidak hanya terbatas pada aspek produksi beras, tetapi juga berperan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Penggilingan padi juga mempunyai peran penting seperti 1) mempersiapkan stok beras yang digunakan untuk cadangan pangan pemerintah maupun masyarakat, 2) titik pengolahan gabah menjadi beras, 3) penentu kuantitas dan jenis kualitas beras, 4) penentu harga gabah maupun beras, serta 5) penyedia lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar (Kementerian Pertanian, 2020 dalam Dewi *et al.*, 2023).

Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional (Arsyad, 2015 dalam Sartika & Ramdhani, 2018). Menurut (Nurohmah *et al.*, 2024) penggilingan padi melibatkan beberapa aktor yang saling berhubungan dalam memberikan kontribusi dalam rantai nilai beras. Setiap aktor dalam rantai nilai ini memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling terkait untuk memastikan bahwa produk akhir yang sampai ke konsumen adalah berkualitas tinggi dan memenuhi kebutuhan pasar. Dalam menjaga kesinambungan dan efektivitas rantai nilai, kemitraan antara aktor-aktor yang terlibat menjadi suatu faktor krusial. Kemitraan yang kuat memerlukan komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja saluran distribusi dalam pemasaran usahatani yaitu dengan melaksanakan pola kemitraan (Mursalat, 2021).

Penggilingan padi di Indonesia sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas operasionalnya. Masalah terkait manajemen rantai pasok yang tidak efisien dapat berdampak negatif pada kinerja penggilingan padi (Kusuma *et al.*, 2023). Selain itu, panjang dan kompleksnya rantai nilai beras menyebabkan beberapa pelaku yang terlibat sering kali tidak mendapatkan keuntungan yang optimal. Beras melewati berbagai tahapan dalam rantai nilai, mulai dari petani, penggilingan, pedagang perantara, distributor, hingga konsumen akhir. Setiap tahap dalam rantai ini menambah biaya, baik karena biaya transportasi, penyimpanan, maupun margin keuntungan di setiap level. Sebagai salah satu dari sembilan bahan pokok, harga beras yang berlaku di pasar diharapkan dapat menguntungkan pihak produsen maupun konsumen (Sandra, 2018).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang terkenal sebagai salah satu penghasil tanaman padi di kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial (Irmayani *et al.*, 2022). Dengan demikian, sektor pertanian, khususnya padi, memainkan peranan penting dalam ekonomi Sulawesi Selatan serta ketahanan pangan nasional. Hal ini sejalan dengan jumlah pekerja yang terserap di sektor pertanian

sebanyak 1.428.532 jiwa atau sebesar 36,55 persen dari total pekerja di Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang juga dikenal sebagai salah satu daerah penyedia pangan terbesar karena sebagian besar potensi lahannya digunakan untuk berusahatani tanaman pangan. Tanaman pangan yang paling dominan dibudidayakan oleh masyarakat petani Kabupaten Soppeng adalah padi. Luas sawah merupakan salah satu potensi Kabupaten Soppeng untuk digunakan berusahatani tanaman pangan khususnya padi dengan luas sawah 29.120,8 Ha (BPS, 2021). Berdasarkan dari data tersebut, potensi usaha penggilingan padi di Kabupaten Soppeng cukup besar dan dapat dipastikan bahwa usaha penggilingan padi mempunyai prospek usaha yang baik. Di Kabupaten Soppeng sendiri memiliki 22 penggilingan padi yang tersebar di 9 kecamatan. Salah satu penggilingan padi yaitu CV. Reski Tani yang terletak di Desa Pattojo, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng (BPS, 2018).

Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan bahwa fluktuasi harga beras terjadi selama tahun 2024 baik di tingkat petani, penggiling, maupun distributor. Pada Juni 2024, harga gabah kering panen di tingkat petani naik 5,64 persen dan harga beras premium di penggilingan turun 0,75 persen. Sedangkan, pada Juli 2024, harga gabah kering panen di tingkat petani naik 5,28 persen dan harga beras premium di penggilingan naik 2,63 persen. Banyaknya pihak terlibat dalam distribusi beras, sehingga menimbulkan biaya tambahan dan ketidakstabilan harga. Beberapa petani juga memiliki daya tawar yang lemah dibandingkan pedagang pengepul dan distributor, yang mengakibatkan ketidakstabilan harga gabah dan beras (Putri *et al.*, 2013). Koordinasi antara pelaku dalam rantai nilai juga lemah, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam penentuan harga dan distribusi (Hassan, 2014). Data BPS 2021, menunjukkan bahwa pola utama distribusi perdagangan beras nasional adalah Produsen – Distributor - Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Mergin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total sebesar 21,47 persen, mengindikasikan kenaikan harga dari produsen hingga konsumen akhir sebesar presentase tersebut.

Analisis rantai nilai (*value chain*) beras pada penggilingan padi menjadi penting untuk mengidentifikasi titik-titik kritis dalam proses produksi dan distribusi yang dapat diperbaiki. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan aliran produk, informasi, dan keuangan dari hulu hingga hilir, sehingga dapat diidentifikasi area yang memerlukan intervensi untuk meningkatkan nilai tambah dan efisiensi. Dengan memahami struktur dan dinamika rantai nilai, penggilingan padi dapat mengoptimalkan operasionalnya, mengurangi biaya, dan meningkatkan daya saing di pasar.

Rantai nilai merupakan suatu kerangka kunci untuk memahami penggunaan berbagai input dan jasa secara bersama yang digunakan untuk menumbuhkan, mengubah atau menghasilkan suatu produk. Selanjutnya, secara fisik produk tersebut bergerak dari produsen ke konsumen dan terjadi proses penciptaan nilai tambah dan peningkatan produktivitas. Selain itu, rantai nilai dapat menjadi suatu titik rujukan untuk perbaikan pelayanan jasa dan lingkungan bisnis Noor *et al.*, 2016). Analisis rantai nilai dilakukan untuk mengetahui persentase pertambahan nilai dari suatu produk yang sudah mengalami penanganan pascapanen (pengolahan) atau berubah menjadi produk baru pada setiap perlakuan dari saluran pemasaran (Lihawa *et al.*, 2021).

Analisis value-chain merupakan alat analisis strategik yang digunakan untuk memahami secara lebih baik terhadap keunggulan kompetitif, untuk mengidentifikasi dimana value pelanggan dapat ditingkatkan atau penurunan biaya, dan untuk memahami secara lebih baik hubungan perusahaan dengan pemasok/*supplier*, pelanggan dan perusahaan lain dalam industri (Christiana Dewi & Basuki, 2017). Dengan demikian konsep rantai nilai dalam usaha penggilingan adalah seluruh rangkaian kegiatan yang diperlukan untuk membawa input gabah dan melakukan pengolahan, pengangkutan, hingga pemasaran beras yang telah dihasilkannya.

Terdapat beberapa penelitian yang serupa terkait rantai nilai beras ditempat penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Muhammad Isra et al. (2023) yang berjudul "Analisis Rantai Nilai Komoditas Beras Pada CV. Kilang Padi ISH Di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie". Penelitian menggunakan R/C Ratio untuk mengukur efisiensi ekonomis usaha, menunjukkan bahwa usaha ini menghasilkan nilai positif dan menguntungkan, dengan R/C ratio lebih dari satu, namun belum ada secara mendalam memetakan peranan spesifik penggilingan padi dalam menciptakan nilai tambah di setiap tahapan. Adapun juga, penelitian yang dilakukan oleh Wuryantoro dan Candra Ayu (2022) yang berjudul "Analisis Rantai Nilai dan Efisiensi Pemasaran Beras di Kabupaten Lombok Barat". Penelitian ini menganalisis yang margin pemasaran, indeks efisiensi, dan share harga menunjukkan bahwa distribusi beras ini efisien, memenuhi kriteria efisiensi pemasaran, namun belum mengeksplorasi dinamika koordinasi dan kemitraan antar aktor rantai nilai

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Inas Mufidati Kusuma *et al.* (2023) yang berjudul "Manajemen Rantai Pasok Produk Beras di Penggilingan Padi Sumber Baru Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo". Penelitian ini mengeksplorasi manajemen rantai pasok secara menyeluruh yang mencakup pengelolaan aliran produk, finansial, dan informasi antar peserta. Terdapat tiga pola saluran rantai pasok yang dianalisis, menunjukkan bagaimana gabah diproses menjadi beras dan didistribusikan kepada konsumen akhir, namun penelitian kurang menyoroti faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar, daya tawar petani. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.* (2021) yang berjudul "Keberlanjutan Rantai Nilai Komoditas Beras". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai dari agroindustri beras skala kecil, termasuk semua aktor yang terlibat dari produksi hingga konsumsi akhir. Penelitian menemukan bahwa terdapat berbagai pelaku dalam rantai nilai beras, termasuk petani, pedagang pengumpul, penggilingan padi, pedagang grosir, dan pengecer, serta industri rumah tangga (IRT) pengolahan beras, tetapi belum mendalami bagaimana penggilingan padi secara spesifik berperan dalam menciptakan nilai tambah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aris Munandar *et al.* (2020) yang berjudul "Analisis Struktur dan Rantai Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Beras di Kabupaten Aceh Timur". Penelitian ini menunjukkan bahwa rantai pasok beras di Aceh Timur melibatkan beberapa pihak, termasuk petani, pengumpul, pemilik kilang padi, pedagang besar, pengecer, dan konsumen. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemrosesan gabah menjadi beras dapat memberikan nilai tambah yang positif bagi penggilingan padi, namun belum menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi besaran nilai tambah tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis **“Peranan Penggilingan Padi Dalam Rantai Nilai Beras Pada CV. Reski Tani Di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng”**. Penelitian ini penting untuk dikaji guna memahami bagaimana peranan penggilingan padi dalam meningkatkan efisiensi dan nilai tambah dalam rantai nilai beras di CV. Reski Tani.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dengan urgensi yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis peran CV. Reski Tani dalam setiap aktivitas rantai nilai beras guna memahami proses yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis faktor penghambat CV. Reski Tani dalam menjalankan perannya dalam rantai nilai beras.

1.3 Manfaat Penelitian

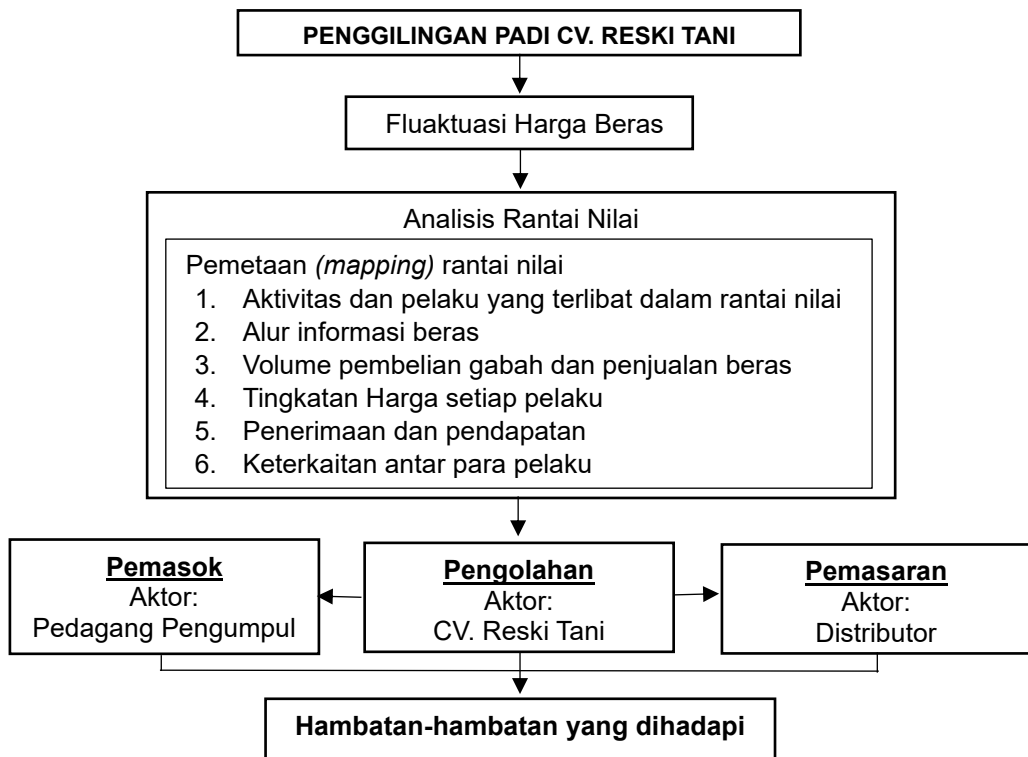
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu berguna diantaranya sebagai kegunaan teoritis bagi penulis untuk media pembelajaran dan penerapan ilmu pengetahuan juga sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi usaha penggilingan padi dan pelaku lainnya yang terlibat dapat memberikan informasi tentang pentingnya penguatan hubungan dalam meningkatkan efektivitas kerjasama satu sama lainnya.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan pokok beras semakin meningkat diiringi pula dengan kondisi harga yang fluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Sebagai salah satu bentuk upaya menjaga stabilitas harga dan menjaga ketersediaan bahan pangan demi mencapai kedaulatan pangan, CV. Reski Tani dinilai cukup berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana peran CV. Reski Tani dalam rantai nilai beras yang mempengaruhi stabilitas harga beras.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan analisis rantai nilai. Penelitian ini akan mengidentifikasi aktivitas dan pelaku yang terlibat di sepanjang rantai nilai, alur informasi, volume dan nilai produk, serta keterkaitan antara pelaku. Hal ini tentu akan menguatkan perspektif peneliti bahwa CV. Reski dapat menguntungkan semua pihak dalam saluran pemasaran, baik petani, pedagang pengumpul, dan distributor. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi faktor yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh CV. Reski Tani. Integrasi yang efektif antara pelaku dalam rantai nilai dapat memberikan dampak positif pada stabilitas pasokan dan harga beras di tingkat regional. Dengan memetakan interaksi serta kontribusi setiap pelaku, diharapkan dapat ditemukan hambatan yang dihadapi oleh CV. Reski Tani terhadap para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai beras.

Untuk memvisualisasikan alur penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 1 yang menjelaskan kerangka pemikiran penelitian tentang *Peranan Penggilingan Padi Dalam Rantai Nilai Beras di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di CV. Reski Tani, sebuah unit penggilingan padi yang berlokasi di Desa Pattojo, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada penggilingan besar beras yang menjalin kemitraan dengan pengepul sebagai pemasok bahan baku dan distributor sebagai penyalur beras sampai ke tangan konsumen. Dimana dalam Kerjasama yang dijalin akan ditelusuri apa saja keuntungan yang didapatkan dari masing-masing pelaku dalam menciptakan rantai nilai. Waktu penelitian dalam mengumpulkan data pada tanggal 4 Desember 2024.

2.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang keadaan atau kondisi yang terjadi sekarang. Kondisi atau keadaan yang dimaksud yang mencakup studi tentang fenomena sebagaimana adanya di lapangan ataupun untuk mengetahui kontribusi antar variabel dalam fenomena yang akan diteliti.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana Mudjia Rahardjo dalam (Ilhami *et al.*, 2024) mengemukakan, studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini, berfokus pada sejumlah kejadian yang sedang diteliti dan mencari konsep hubungan kerjasama kemitraan antara CV. Reski Tani dengan petani dan pedagang pengumpul sehingga informasi yang diperoleh akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa.

2.3 Informan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik yang berjenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Penentuan sampel penelitian ini peneliti mencari beberapa sumber yang dapat mendukung dan bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber agar mendapatkan hasil yang sebagaimana mestinya.

Karena dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif maka peneliti menggunakan informan dalam penentuan subyek penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2015), sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau informan. Informan yang dipilih diharapkan memiliki kemauan dan kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan bidang atau tahapan yang mereka jalani dalam rantai nilai beras. Adapun subjek

penelitian yang menjadi informan ialah Pemilik CV. Reski Tani sebagai informan karena memiliki peran yang sentral dalam menjalin kemitraan dengan para pedagang pengumpul dan distributor beras.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Sondak et al., 2019) menerangkan bahwa data kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data merupakan sumber dimana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara mandiri oleh individu maupun kelompok yang secara langsung dari objek penelitian untuk kepentingan studi yang berkaitan (Innayah et al., 2023). Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh (Mawaddah et al., 2022). Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap Bapak Herman (informan) selaku pemilik dari CV. Reski Tani. Data primer yang dikumpulkan berupa informasi dengan mengulik unsur rantai nilai dari pola tarikan pemasok (*supplier push*) yaitu, pengepul lalu ke arah dorongan pasar (*market pulled*) yaitu distributor yang berarti orientasi keberhasilan suatu usaha bukan ditentukan oleh kekuatan CV. Reski Tani untuk memasok sejumlah gabah namun ditentukan oleh kemampuan CV. Reski Tani (jaringan, teknologi, produksi, dll) untuk memenuhi kebutuhan pasar baik dalam kuantitas maupun kualitas yang sesuai.

b. Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan internet. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan (Aryaningsih et al., 2023). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari media perantara seperti studi pustaka untuk mencari teori-teori yang sesuai. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data primer yang terkait dengan rantai nilai beras yang berfokus pada aktor penggilingan padi.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Menurut (Hardani, 2020) observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam menggunakan teknik

observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan mencatat segala kondisi yang ada untuk membuktikan kebenaran informasi peneliti bertanya langsung kepada subyek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *non-participant observation* terhadap proses penggilingan padi atau interaksi antara pengepul, pemilik penggilingan CV. Reski Tani, dan distributor dalam membangun pola rantai nilai beras serta peneliti juga mengamati bagaimana mesin penggilingan padi beroperasi, waktu yang dibutuhkan untuk menggiling untuk menghasilkan berapa ton beras.

2. Wawancara

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dan bertukar ide guna penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai (Febrianti *et al.*, 2023). Wawancara juga digunakan sebagai pembuktian terhadap keterangan atau informasi yang diperoleh sebelumnya. Dengan wawancara bisa menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan topik/masalah yang akan diselesaikan. Penelitian ini melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh jawaban dari informan berupa data verbal (kata-kata) sebagai data primer. Wawancara mendalam melibatkan peneliti dengan informan akan mengeksplorasi rantai nilai beras yang terbangun antara pengepul dan penggiling padi CV. Reski Tani dalam memasok gabah, selanjutnya antara penggiling padi CV. Reski Tani dan distributor dalam mendistribusikan beras.

Wawancara dilakukan di lokasi penelitian yaitu di CV. Reski Tani, Desa Pattojo, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng. Aktor yang diwawancarai pada lokasi penelitian ini adalah Bapak Herman selaku pemilik CV. Reski Tani. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka dan menerapkan teknik wawancara terstruktur, tidak terstruktur, serta *probling* untuk menggali informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Durasi wawancara berlangsung sekitar 40 - 60 menit, tergantung pada kompleksitas dan kelengkapan jawaban dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan, Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan peranan penggilingan padi dalam rantai nilai beras di CV. Reski Tani. Dalam hal ini, data sekunder telah peneliti kumpulkan sebagai data pendukung untuk melengkapi analisis. Data tersebut diperoleh dari CV. Reski Tani berupa data dokumen operasional terkait pengelolaan rantai nilai beras serta nota kesepakatan harga beli padi dari pengepul dan harga jual beras kepada distributor.

2.6 Metode Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari analisis data nantinya akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan peneliti. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis)

Analisis rantai nilai dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan sepanjang CV. Reski Tani beserta para stakeholder lainnya disepanjang rantai nilai komoditas beras. Analisis rantai nilai bertujuan untuk mengidentifikasi para pelaku serta aktivitas yang terlibat dalam seluruh proses rantai nilai komoditas beras. Selain itu, analisis ini juga berperan dalam mengukur margin keuntungan yang diperoleh para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai beras di CV. Reski Tani. Dengan demikian, analisis rantai nilai dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pada poin pertama dan kedua. Metode analisis rantai nilai yang akan digunakan pada penelitian yaitu mapping value chains (Kaplinsky dan Morris, 2000).

a. Mapping Value Chains

Menurut Subramanian (2007) *value chain mapping* digunakan untuk menggambarkan keseluruhan kegiatan, pelaku, dan hubungan antar segmen rantai serta interaksi antara produsen dan perantara. Pemetaan rantai nilai dalam penelitian ini didasarkan pada pelaku-pelaku atau lembaga pemasaran yang berfungsi dan terlibat di dalam rantai nilai agribisnis. Menurut Kaplinsky & Morris (2000) *value chain mapping* merupakan tahapan setelah mengidentifikasi pelaku atau lembaga pemasaran yang terlibat dalam rantai nilai selanjutnya menempatkan angka dan nilai-nilai ke dalam variabel yang menjadi fokus penelitian.

Pemetaan rantai nilai merupakan langkah penting dalam memahami keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku dalam proses produksi suatu produk. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai aktor yang terlibat, mengidentifikasi hambatan serta solusi dalam kegiatan pemasaran, mengetahui jaringan lokasi dari masing-masing pelaku, memahami hubungan ketergantungan antar pelaku, serta menganalisis perolehan manfaat atau margin keuntungan guna meningkatkan nilai tambah suatu produk.

Setelah pemetaan rantai nilai selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis aspek spesifik yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, penelitian akan menyoroti aspek finansial, mengingat variabel biaya dan margin memiliki keterkaitan erat dengan proses rantai nilai. Setiap pelaku yang berkontribusi dalam penambahan nilai akan mencerminkan besarnya pendapatan dan margin keuntungan yang diperoleh. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peluang peningkatan penerimaan dan keuntungan bagi pelaku di masa mendatang.